

HUBUNGAN POLA ASUH GIZI BALITA DENGAN STATUS GIZI ANAK BALITA DI KELURAHAN CIPANENGAH WILAYAH KERJA PUSKESMAS CIKUNDUL KOTA SUKABUMI

Shinta Utami¹, Qorry Wahyuni Septica²

^{1,2} Program Studi Diploma III Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
shintautami@dosen.stikesmi.ac.id

Abstrak

Masa balita adalah masa pertumbuhan sehingga memerlukan gizi yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita adalah pola asuh gizi balita. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan pola asuh gizi balita dengan status gizi balita di Kelurahan Cipanengah Wilayah Kerja Puskesmas Cikundul Kota Sukabumi. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah ibu balita dengan jumlah sampel 215 responden menggunakan cluster random sampling. Analisis hipotesis menggunakan chi square $p\text{-value}=0,000$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 147 orang dan status gizi balita normal sebanyak 185 balita. Terdapat hubungan antara pola asuh gizi balita dengan status gizi balita. Simpulan terdapat hubungan antara pola asuh gizi balita dengan status gizi balita. Saran bagi pihak puskesmas yaitu untuk mempertahankan status gizi yang baik untuk balita dengan lebih operasional dalam menjalankan promotif dan preventif seperti diadakannya lomba balita sehat, jadi ketika diadakan lomba oleh petugas kesehatan ibu bisa diarahkan mengenai perilaku dalam pemberian gizi khususnya kepada balita.

Kata Kunci : Pola Asuh Gizi Balita, Status Gizi Balita

Pendahuluan

Indonesia bertujuan untuk membangun kesehatan dengan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan hidup sehat bagi setiap orang agar terciptanya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya melalui terbentuknya masyarakat yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat serta memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata dalam rangka menuju Indonesia Sehat 2025. Pembangunan kesehatan balita adalah salah satu upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2018).

Balita adalah salah satu kelompok yang sensitif terhadap masalah kesehatan, terutama masalah gizi kurang atau buruk. Kesehatan seorang balita sangat berhubungan dengan gizi yang terserap di dalam tubuh. Anak balita kerap menderita akibat kekurangan gizi sebab masa balita adalah masa pertumbuhan sehingga memerlukan gizi yang baik (Kemenkes RI, 2017; Sibagariang, 2016; Cakrawati, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2017) gizi buruk mengakibatkan kematian balita. Hasil sensus WHO menunjukkan bahwa 49% dari 10,4 juta kematian balita di negara berkembang berkaitan dengan gizi buruk. Tercatat sekitar 50% balita Asia, 30% balita Afrika, dan

20% balita Amerika Latin menderita gizi buruk. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan permasalahan gizi yang kompleks. Data Pemantauan Status Gizi (2016) menunjukkan bahwa status gizi balita berdasarkan (BB/U) sebanyak 3,4% balita mempunyai status gizi buruk dan 14,4% balita mempunyai status gizi kurang, berdasarkan (TB/U) sebanyak 8,5% balita mempunyai status gizi sangat pendek dan 19,0% balita mempunyai status gizi pendek, berdasarkan (BB/TB) sebanyak 3,1% balita mempunyai status gizi sangat kurus dan 8,0% balita mempunyai status gizi kurus. Persentase di Provinsi Jawa Barat status gizi balita berdasarkan (BB/U) 0,65% mempunyai status gizi buruk dan 5,46% balita mempunyai status gizi kurang, berdasarkan (TB/U) sebanyak 2,82% balita mempunyai status gizi sangat pendek dan 8,72% balita mempunyai status gizi pendek, berdasarkan (BB/TB) sebanyak 0,65% balita mempunyai status gizi sangat kurus dan 5,46% balita mempunyai status gizi kurus (Dinkes Jabar, 2016).

Banyaknya kejadian gizi buruk pada anak balita disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi status gizi balita di masyarakat yaitu faktor penyebab langsung dan faktor penyebab tidak langsung. Faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi balita, yaitu makanan dan penyakit. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung, diantaranya pola pengasuhan anak, ketahanan pangan, pelayanan kesehatan, dan lingkungan (Cakrawati, 2016). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita yaitu faktor pola asuh. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan status gizi balita. Hal ini selaras dengan penelitian Siwi (2015) yang memperlihatkan bahwa terdapat hubungan pola asuh yang erat kaitannya dengan status gizi balita.

Pola asuh merupakan seluruh interaksi antara subjek dan objek untuk membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan objek sehari-hari secara rutin, sehingga hal ini dapat menjadi sebuah pola. Pola asuh mencakup beberapa hal, yaitu pemberian makanan yang merupakan sumber gizi, vaksinasi, ASI eksklusif, pengobatan saat sakit, tempat tinggal, kebersihan lingkungan, pakaian dan lain-lain. Sumber gizi balita baik didapat dari pemberian makanan yang terpola. Pola asuh makan adalah praktik pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anak balita yang berkaitan dengan bagaimana cara dan situasi makan. Jumlah dan kualitas makanan yang dibutuhkan untuk konsumsi anak penting sekali dipikirkan, direncanakan, dan dilaksanakan oleh ibu. Pola asuh makan anak akan selalu berkaitan dengan kegiatan pemberian makan, yang akhirnya akan memberikan sumbangan status gizinya. Sebagai *gate keeper*, yaitu orang yang menentukan bahan makanan yang akan dibeli, dimasak, dan disiapkan, ibu memainkan peranan penting dalam penatalaksanaan pangan/makanan bagi anak balita. Tanggung jawab ibulah seorang anak mendapatkan asupan (*intake*) makanan yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tubuh sehingga pola asuh yang baik akan menghasilkan gizi yang baik (Istiany, 2014).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Dinas Kesehatan Kota Sukabumi tahun 2018 ditemukan bahwa Puskesmas Cikundul merupakan puskesmas yang memiliki angka tertinggi untuk kategori sangat kurus yaitu 25 balita dan balita kurus sebanyak 40 balita. Puskesmas Cikundul berada di wilayah Kecamatan Lembursitu dan memiliki 3 wilayah binaan, yaitu Kelurahan Cikundul, Kelurahan Sindangsari, dan Kelurahan Cipanengah. Data status gizi balita berdasarkan BB/TB di setiap Kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Cikundul menunjukkan

bahwa sebanyak 612 balita, balita yang ditimbang sebanyak 563 balita, dan gizi sangat kurus sebanyak 15 balita di Kelurahan Cipanengah. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pihak Puskesmas Cikundul dalam rangka menurunkan angka kekurangan gizi pada balita, diantaranya pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan/konseling pribadi maupun kelompok, pemantauan status gizi balita (BB dan TB), dan pemantauan kesehatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Cipanengah dengan cara wawancara dan observasi hari rabu tanggal 13 Maret 2019 pada 10 ibu yang mempunyai balita, didapatkan hasil 3 responden memiliki balita gizi kurus, 6 responden memiliki balita gizi normal, dan 1 responden memiliki balita gemuk. Dari 3 responden yang memiliki balita gizi kurang menggunakan pola asuh otoriter, 6 responden yang memiliki balita gizi normal menggunakan pola asuh demokratis, dan 1 responden yang memiliki balita gizi gemuk menggunakan pola asuh permisif. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh gizi balita dengan status gizi balita di Kelurahan Cipanengah Wilayah Kerja Puskesmas Cikundul Kota Sukabumi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu balita dengan jumlah sampel 215 responden menggunakan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data variabel pola asuh menggunakan kuesioner yang mengacu pada skala *guttman*. Sedangkan variabel status gizi balita menggunakan lembar observasi, timbangan, dan *mikrotoise*. Uji validitas menggunakan rumus *person product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach's alpha*. Analisa data menggunakan analisa univariate dengan menggunakan skala *guttman*, analisa bivariate menggunakan uji *chi square*.

Hasil

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Usia		
	19-25	40	18,6
	26-35	127	59,1
	36-45	48	22,3
2	Pendidikan		
	SD	14	6,5
	SMP	61	28,4
	SMA	113	52,6
	Perguruan Tinggi	27	12,6
3	Pekerjaan		
	Bekerja	66	30,7
	Tidak Bekerja	149	69,3
4	Urutan Kelahiran		
	Anak ke-1	73	34,0
	Anak ke-2	82	38,1
	Anak ke-3	60	27,9
5	Sumber Informasi		
Petugas Kesehatan	199	92,6	

	Media Elektronik	15	7,0
	Teman/Keluarga	1	0,5
6	Status Ekonomi		
	2-3 juta	141	65,6
	3-4 juta	59	27,4
	4-5 juta	14	6,5
	>5 juta	1	0,5

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik responden ibu balita di Kelurahan Cipanengah Wilayah Kerja Puskesmas Cikundul Kota Sukabumi memiliki usia 26-35 tahun sebanyak 127 orang (59,1%), pendidikan SMA sebanyak 113 orang (52,6%), tidak bekerja sebanyak 149 orang (69,3%), memiliki balita anak ke-2 sebanyak 82 orang (38,1%), mendapatkan informasi kesehatan dari petugas kesehatan sebanyak 199 orang (92,6%), dan memiliki status ekonomi 2-3 juta sebanyak 141 (65,6%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Deskriptif Pola Asuh Gizi Balita

No	Pola Asuh	F	%
1	Otoriter	34	15,8
2	Demokratis	147	68,4
3	Permisif	10	4,7
4	Gabungan	24	11,2
	Jumlah	215	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu balita di Kelurahan Cipanengah Wilayah Kerja Puskesmas Cikundul Kota Sukabumi menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 147 responden (68,4%) dan sebagian kecil menerapkan pola asuh permisif sebanyak 10 responden (4,7%).

Tabel 3. Analisis Deskriptif Variabel Status Gizi Balita

No	Status Gizi	f	%
1	Gemuk	12	5,6
2	Normal	185	86,0
3	Kurus	18	8,4
	Jumlah	215	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal sebanyak 185 responden (86%), dan sebagian kecil balita memiliki status gizi gemuk sebanyak 12 responden (5,6%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Pola Asuh Gizi Balita dengan Status Gizi Balita

Pola Asuh Ibu Balita	Status Gizi Balita						Total	%
	Gemuk	%	Normal	%	Kurus	%		
Otoriter	1	0,5	23	10,7	10	4,7	34	15,9
Demokratis	4	1,9	137	63,7	6	2,8	147	68,4
Permisif	7	3,3	3	1,4	0	0	10	4,7
Gabungan	0	0	22	10,2	2	0,8	24	11,0
Total	12	5,7	185	86,0	18	8,3	215	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa 34 dari 215 responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian besar status gizi balita normal yaitu sebanyak 23 orang (10,7%) dan sebagian kecil status gizi balita gemuk sebanyak 1 orang (0,5%). Sedangkan 147 dari 215 ibu menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar status gizi balita normal yaitu sebanyak 137 orang (63,7%) dan sebagian kecil status gizi balita gemuk sebanyak 4 orang (1,9%). Adapun 10 dari 215 ibu menerapkan pola asuh permisif sebagian besar status gizi balita gemuk yaitu sebanyak 7 orang (3,3%) dan sebagian kecil status gizi balita kurus sebanyak 0 orang (0,0%). Dan 24 dari 215 ibu menerapkan pola asuh gabungan sebagian besar status gizi balita normal yaitu sebanyak 22 orang (10,2%) dan sebagian kecil status gizi balita gemuk sebanyak 0 orang (0,0%).

Berdasarkan tabulasi siang menyatakan terdapat *cell* yang bernilai 0 sehingga tidak memenuhi syarat uji *chi square*. Selanjutnya dilakukan penggabungan pada variabel status gizi balita, yaitu kategori gemuk dan kurus dan pola asuh ibu balita yaitu kategori otoriter dan permisif.

Tabel 5 Analisis Bivariat Hubungan Pola Asuh Gizi Balita dengan Status Gizi Balita

Pola Asuh Ibu Balita	Status Gizi Balita				Total	%	P-value
	Gemuk/Kurus	%	Normal	%			
Demokratis	10	4,7	137	63,7	147	68,4	0,000
Gabungan	2	0,8	22	10,2	24	11,0	
Otoriter/Permisif	18	8,5	26	12,1	44	20,6	
Total	30	14,0	185	86,0	215	100	

Berdasarkan tabel 5 setelah dilakukan penggabungan dua kategori didapatkan nilai p-value 0,000 atau < 0,05 berarti tolak H_0 yaitu ada hubungan pola asuh ibu balita dengan status gizi anak balita di Kelurahan Cipanengah Wilayah Kerja Puskesmas Cikundul Kota Sukabumi.

Pembahasan

1. Analisis Deskriptif Variabel Pola Asuh Gizi Balita

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu balita di Kelurahan Cipanengah Wilayah Kerja Puskesmas Cikundul Kota Sukabumi menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 147 responden (68,4%) dan sebagian kecil adalah pola asuh permisif sebanyak 10 responden (4,7%).

Pola asuh adalah keseluruhan hubungan antara ibu dan anak yang berupa bimbingan, pengarahan, dan pengawasan terhadap kegiatan anak sehari-hari yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga membentuk suatu ragam. Tumbuh kembang anak secara positif maupun negatif merupakan pengaruh dari peran ibu selaku pengasuh dan pendidik didalam keluarga sebab dengan berhubungan dengan anak sehari-hari, seorang ibu dapat memainkan berbagai peran yang secara langsung akan berpengaruh pada anak-anak (Istiany, 2014).

Faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu, yaitu faktor internal yang berasal dari diri, antara lain faktor usia, pendidikan, dan urutan kelahiran. Faktor eksternal atau diluar diri ibu, tetapi masih dalam lingkungan keluarga, seperti sosial ekonomi (Soetjningsih, 2015). Usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh. Hal ini didukung oleh Sari (2016) yang menyatakan bahwa

terdapat hubungan antara umur ibu balita dengan pola asuh yang diberikan pada balita. Semakin bertambah usia, semakin berkembang pula desain pikirnya, sehingga akan lebih tepat dalam mengasuh anak (Soetjiningsih, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa usia mempengaruhi pola asuh. Ibu yang berusia terlalu muda, cenderung melakukan pengawasan yang lebih longgar kepada anaknya, dan ibu yang berusia terlalu tua cenderung melakukan pengawasan yang lebih ketat. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pola asuh ibu adalah tingkat pendidikan. Hal ini selaras dengan Sari (2016) yang mengungkapkan bahwa pendidikan berhubungan dengan pola asuh ibu balita. Pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk menyiapkan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya supaya anak dapat mengembangkan potensi dan memiliki kepribadian yang baik dalam hal mengasuh anak (Sari, 2016).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi pola asuh. Ibu yang telah mendapatkan pendidikan tinggi dalam mengasuh anak lebih menggunakan pola asuh demokratis dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Selain faktor pendidikan, urutan kelahiran juga mempengaruhi pola asuh. Hal ini sesuai dengan Istiany (2014) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara urutan kelahiran dengan pola asuh ibu balita. Seiring bertambahnya anggota keluarga, seorang ibu mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak. Peranan ibu dalam mengasuh anak pertama akan memberikan pengalaman pada saat ibu mengasuh anak kedua, karena ibu belajar dari anak pertama. Dalam hal mengasuh anak kedua, ibu akan lebih mengerti pola asuh apa yang harus ibu terapkan kepada anaknya (Istiany, 2014). Hal ini didukung dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan kelahiran mempengaruhi pola asuh. Ibu yang telah memiliki anak lebih dari satu memiliki pengalaman mengasuh anak yang berpengaruh pada pola asuh baik. Sedangkan ibu yang baru memiliki anak belum memiliki pengalaman yang cukup mengasuh anak sehingga berpengaruh pada pola asuh yang kurang.

2. Analisis Deskriptif Variabel Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal sebanyak 185 balita (86%) dan sebagian kecil balita memiliki status gizi gemuk sebanyak 12 balita (5,6%). Status gizi merupakan kondisi tubuh sebagai dampak konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi dibedakan antara gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih. Status gizi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain, faktor pendidikan dan faktor pekerjaan (Istiany, 2014). Pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi balita. Hal ini didukung Siwi (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan status gizi balita. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, semakin ibu mengerti tentang pengetahuan nutrisi yang harus dipenuhi serta pola makan bagi sang balita. Sehingga akan menghasilkan status gizi yang baik (Siwi, 2015).

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa pendidikan mempengaruhi status gizi balita. Ibu yang menempuh pendidikan tinggi memiliki pengetahuan gizi lebih baik sehingga mempengaruhi

status gizi balita baik. Sedangkan ibu yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan gizi yang kurang sehingga mempengaruhi status gizi balita yang kurang baik.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi balita adalah pekerjaan. Hal ini didukung oleh Putri (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan status gizi balita. Ibu yang tidak bekerja, yaitu kesehariannya hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga akan lebih fokus pada pengasuhan anak. Ibu cenderung akan lebih banyak mempunyai waktu untuk memerhatikan makanan yang dikonsumsi anak, mengasuh serta merawat anaknya. Sehingga ibu yang tidak bekerja dapat memberikan asupan makanan anak sesuai dengan kebutuhan gizinya. Sedangkan pada ibu yang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk memerhatikan asupan makanan bagi balitanya dan akan mempengaruhi status gizi balita (Putri, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pekerjaan mempengaruhi status gizi balita. Ibu tidak bekerja lebih fokus pada pengasuhan anak sehingga dapat memerhatikan gizi anak yang mempengaruhi status gizi anak lebih baik. Namun ibu bekerja kurang fokus pada pengasuhan anak sehingga dapat kurang memerhatikan gizi anak yang mempengaruhi status gizi anak kurang baik.

3. Analisis Bivariat Hubungan Pola Asuh Gizi Balita dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh gizi balita dengan status gizi balita di Kelurahan Cipanengah Wilayah Kerja Puskesmas Cikundul Kota Sukabumi dengan $p\text{-value} < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan Istiany (2014) yang mengungkapkan bahwa pengasuhan yang diberikan ibu terbukti sangat besar pengaruhnya terhadap anak balita. Pernyataan tersebut sejalan dengan Lubis (2008) yang menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita.

Status gizi merupakan kondisi tubuh sebagai dampak konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi dibedakan antara gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih (Istiany, 2014). Status gizi balita dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh. Pola asuh adalah keseluruhan hubungan antara ibu dan anak yang berupa bimbingan, pengarahan, dan pengawasan terhadap kegiatan anak sehari-hari yang berlangsung secara terus-menerus, sehingga membentuk suatu ragam termasuk pada pola asuh gizi balita. Pola asuh mempengaruhi status gizi balita karena pola asuh memiliki makna menjaga, merawat, mendidik dan menyiapkan makanan sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya. Pola asuh makan anak selalu terkait dengan kegiatan pemberian makan. Seorang ibu merupakan orang yang menentukan bahan makanan yang akan dibeli, dimasak, dan disiapkan. Ibu memainkan peranan penting dalam penatalaksanaan makanan bagi anaknya. Tanggung jawab ibulah seorang anak mendapatkan asupan (*intake*) makanan yang bergizi sesuai dengan kebutuhan tubuh. Sehingga jika seorang ibu menerapkan pola asuh yang baik akan menghasilkan status gizi yang baik untuk anaknya (Istiany, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh gizi balita dengan status gizi balita. Ibu dengan pola asuh demokratis yang merupakan pola asuh terbaik akan menciptakan balita yang memiliki status gizi normal.

Sedangkan ibu dengan pola asuh yang kurang baik akan menciptakan balita yang memiliki status gizi kurang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis, dan balita memiliki status gizi yang normal. Terdapat pola asuh ibu balita dengan status gizi anak balita di Kelurahan Cipanengah Wilayah Kerja Puskesmas Cikundul Kota Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cakrawati, D. & Mustika, N. H. (2016). *Bahan Pangan, Gizi dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Data dan Informasi Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Jawa Barat 2018.
- Istiany, A. & Rusilanti. (2014). *Gizi Terapan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Sukabumi 2018.
- Lubis, R. (2008). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat Tahun 2008. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pratiwi, T. D., Masrul, M., & Yerizel, E. (2016). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 661-665.
- Putri, R. F., Sulastri, D., & Lestari, Y. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 254-260.
- Sari. (2016). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kekooperatifan Anak Usia 6-12 Tahun dalam Kunjungan Perawatan Gigi dan Mulut Di RSGM UMY. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sibagariang & Ellya, E. (2016). *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: TIM.
- Siwi, S., A. (2015). Hubungan antara Pola Asuh dengan Status Gizi pada Balita Usia 2–5 Tahun. *Disertasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soetjiningsih, R. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.